

CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Oleh: Jeki Sepriady*

*Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi, lingkungan, situs, benda cagar budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber, media, materi. Siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah "mengajar (pengajaran)" atau "teaching" menempatkan guru sebagai "pemeran utama" memberikan informasi, maka dalam "instruction" guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Mengangkat tema contextual teaching and learning dalam pembelajaran sejarah. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh contextual teaching and learning dalam pembelajaran sejarah. Pada bagian akhir dari Penelitian ini penulis memberikan simpulannya pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: *Contextual teaching and learning, pembelajaran sejarah.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (Hamalik, 2008: 79).

Menurut Wahyudin (2008: 2-12) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang disebut dengan pendidikan format, dimana inti dari pendidikan format adalah kegiatan belajar mengajar, sedangkan fungsi pendidikan menyiapkan peserta didik yang diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri (Hamalik, 2005: 2). Dalam proses belajar mengajar guru dituntut mencari alternatif-alternatif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif dan dapat mencari hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Memahami metode pembelajaran, guru harus pandai memperhatikan kondisi siswa untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dalam memberikan penekanan pada perolehan suatu konsep belajar baru. Adapun metode pembelajaran menurut Sanjaya (2011: 40-41) menyatakan bahwa metode Resitasi adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian penggunaan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi tercapainya tujuan belajar. Oleh karena itu guru memilih metode pembelajaran yang tepat dari beragam metode pembelajaran yang ada. Pemilihan metode pembelajaran tidak hanya didasarkan pada kebiasaan, melainkan bagaimana cara membuat siswa menjadi aktif dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Kata "pembelajaran" adalah terjemahan dari "instruction" yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar fasilitator dalam belajar mengajar (Sanjaya, 2006: 102).

Dalam istilah "pembelajaran" yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam

setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah "mengajar (pengajaran)" atau "teaching" menempatkan guru sebagai "pemeran utama" memberikan informasi, maka dalam "instruction" guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memanege berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa (Sanjaya, 2006: 103).

Pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakkan sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri (Aman, 2011: 66).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari

menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual (Aqib, 2016: 1-2).

Berdasarkan hasil uraian di atas peneliti akan mengangkat tema *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran sejarah. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian penulis akan membahas penelitian ini dengan judul “*Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Sejarah”

B. PEMBELAJARAN SEJARAH

Secara umum sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni sumber sejarah yang berupa benda-benda peninggalan dan sumber sejarah yang berupa catatan-catatan. Uraian tentang cerita sejarah tidak bisa dilepaskan dari kerja panjang sejarawan dalam kegiatan penelitian. Salah satu langkah penting yang harus dilakukan oleh sejarawan sebelum menulis suatu peristiwa sejarah adalah mengumpulkan apa yang disebut sebagai “saksi mata” (*witness*) yang berkaitan dengan kajian sejarah yang akan ditulisnya. Semua saksi mata (*witness*) yang dimaksud akan memberikan kesaksian (*testimoni*) atau informasi sehingga memungkinkan sejarawan untuk menulis cerita sejarah secara utuh (Arif, 2011: 33).

Semua “saksi mata” (*witness*) yang dijadikan sumber bagi kegiatan penulisan sejarah itulah yang disebut dengan sumber-sumber sejarah (*historical sources*). Dapat dikatakan bahwa sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kegiatan manusia pada masa yang lalu (*past actuality*). Perlu diketahui bahwa sumber-sumber sejarah tersebut masih merupakan bahan mentah (*raw materials*) bagi penulisan sejarah (Sjamsuddin dalam Arif, 2011: 33). Dengan demikian, bagi para sejarawan, sumber

sejarah merupakan alat-alat (*tools, means*) dan bukan merupakan tujuan (Arif, 2011: 33).

Peninggalan merupakan bukti-bukti dari kehidupan manusia pada masa lampau yang dapat dipegang. Peninggalan sangat banyak ragamnya, mengingat keberadaannya sebagai produk (*artefak*) dari kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Sisa-sisa peninggalan dapat berupa alat-alat rumah tangga, perkakas dapur, pecahan keramik, senjata-senjata, pakaian, porselin, bangunan-bangunan benteng, istana, makam, tempat-tempat peribadatan, dan sebagainya, yang memang diperlukan untuk mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari (Arif, 2011: 34).

Pada umumnya catatan dibedakan atas tiga macam, yakni gambar (*pictorial*), lisan (*oral*), dan tulisan. Contoh-contoh catatan gambar adalah peta, lukisan sejarah, lukisan dinding, mata uang yang bercap, patung, relief, foto-foto, film, gambar permadani dinding, dan sebagainya. Kita patut berbangga karena banyak mewarisi catatan-catatan lisan dari generasi-generasi pendahulu kita. Catatan-catatan lisan tersebut antara lain adalah legenda, fabel, anekdot, balada, dan saga. Legenda adalah cerita rakyat yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Fabel adalah cerita yang menggambarkan watak-watak manusia tetapi diperankan oleh binatang. Anekdot adalah cerita singkat yang menyangkut tentang ketokohan seseorang yang disampaikan secara singkat, lucu, dan menarik. Balada adalah syair sederhana yang menggambarkan cerita rakyat yang di dialogkan atau dinyanyikan. Saga adalah cerita rakyat yang dikembangkan berdasarkan pada cerita sejarah tetapi sudah bercampur dengan fantasi rakyat kebanyakan (Arif, 2011: 35).

Salah satu sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah sumber lisan. Terdapat dua kategori sumber lisan, yakni sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan (*oral tradition*). Sejarah lisan (*oral*

history) atau disebut juga dengan ingatan lisan (*oral reminiscence*) merupakan ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan. Seorang veteran perang kemerdekaan Indonesia atau seorang diplomat pada masa perang kemerdekaan Indonesia yang aktif berunding dengan Belanda merupakan sumber sejarah lisan. Tradisi lisan (*oral tradition*) merupakan narasi dan deskripsi tentang peristiwa pada masa lampau yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi (Arif, 2011: 36).

Pengertian yang lebih komprehensif tentang sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Definisi ini mengandung dua makna sekaligus, yakni sejarah sebagai kisah atau cerita dan sebagai peristiwa. Sejarah sebagai kisah merupakan sejarah dalam pengertiannya secara subjektif, karena peristiwa masa lalu itu telah menjadi pengetahuan manusia. Sedangkan sejarah sebagai peristiwa merupakan sejarah secara objektif, sebab peristiwa masa lampau itu sebagai kenyataan yang masih diluar pengetahuan manusia. Berdasarkan pengertian terakhir, peristiwa sejarah itu mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia (Kuntowijoyo dalam Abdurahman, 2007: 13). karena itu lapangan sejarah meliputi segala pengalaman manusia yang mengungkapkan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi (Abdurahman, 2007: 13).

Peristiwa sejarah bukan hanya kejadian fisik, melainkan peristiwa bermakna yang terpantul sepanjang waktu, sehingga dapat terungkap segi-segi pertumbuhan, kejayaan, dan keruntuhannya (Poespowardojo dalam Abdurahman, 2007: 14). Dalam hal ini, sejarah sesungguhnya identik dengan peradaban manusia, dan pemahaman kebudayaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, serta memahami nilai dan makna budaya yang

terkandung dalam peristiwa-peristiwa masa lampau (Abdurahman, 2007: 14).

Tujuan ilmu sejarah: 1) Untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwanya, mengapa peristiwa itu terjadi dan bagaimana akhir peristiwa itu, serta perkiraan implikasi atau dampak peristiwa tersebut terhadap bidang-bidang kehidupan lainnya; 2) Untuk mengetahui lebih mendalam apakah sejarah itu suatu seni atau suatu disiplin ilmu (Tamburaka, 1999: 5).

Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian tersebut ialah: Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya. Tetapi tidak semua perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran (Surya, 2004: 7-8).

Proses pembelajaran ialah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Hal ini mengandung arti bahwa individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan. Dalam keadaan individu menghadapi situasi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan *insting* atau kebiasaan, maka individu harus mengubah perilakunya. Dalam keadaan ini individu harus melakukan proses pembelajaran untuk memperoleh perilaku yang baru agar dapat memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akan terjadi apabila individu menghadapi situasi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi

dengan *insting* atau kebiasaan (Surya, 2004: 13-14).

Dalam proses belajar mengajar, pengajar perlu mengadakan keputusan-keputusan, misalnya metode apakah yang perlu dipakai untuk mengajar mata pelajaran tertentu, alat dan media apakah yang diperlukan untuk membantu peserta didik membuat suatu catatan, melakukan praktikum, menyusun makalah diskusi, atau cukup hanya dengan mendengar ceramah pengajar saja. Djemari Mardapi mengatakan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai. Evaluasi pembelajaran memerlukan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuannya. Hal ini tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga di pendidikan dasar dan menengah. Evaluasi pembelajaran seringkali hanya didasarkan pada penilaian aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas pembelajaran yang berlangsung maupun *input* program pembelajaran jarang tersentuh kegiatan penilaian (Aman, 2011: 65).

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Banyak ahli yang telah merumuskan pengertian mengajar berdasarkan pandangannya masing-masing. Perumusan dan tinjauan itu masing-masing memiliki kebaikan dan kelemahan. Berbagai rumusan yang ada pada dasarnya berlandaskan pada teori tertentu (Hamalik, 2001: 57).

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa/peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, guru (pengajar) tidak termasuk sebagai unsur sistem pembelajaran, fungsinya dapat digantikan atau dialihkan kepada media sebagai

pengganti, seperti: buku, slide, teks yang diprogram, dan sebagainya. Namun seorang kepala sekolah dapat menjadikan salah satu unsur sistem pembelajaran, karena berkaitan dengan prosedur perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Hamalik, 2001: 66).

C. **CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)**

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2011: 255).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama belajar efektif yakni: konstruktivisme (*Constructivism*); bertanya (*Questioning*); menemukan (*Inquire*); masyarakat belajar (*Learning Community*); pemodelan (*Modeling*); dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) (Daryanto & Rahardjo, 2012: 155).

Prinsip-prinsip Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

1. Keterkaitan, relevansi (*relation*). Proses belajar hendaknya dikaitkan dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa.
2. Pengalaman Langsung (*experiencing*). Pengalaman langsung dapat diperoleh melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*),

- inventory, investigasi, penelitian dan sebagainya.
3. Aplikasi (*Applying*). Menerapkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dengan guru, antara siswa dengan narasumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.
 4. Alih Pengetahuan (*transferring*). Pendekatan kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari sekedar hafal.
 5. Kerja sama (*cooperating*). Kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan dan komunikasi interaktif antar siswa.
 6. Pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain (Nurhadi, 2003: 15).

Berdasarkan uraian diatas, prinsip-prinsip tersebut merupakan bahan acuan untuk menerapkan metode kontekstual dalam pembelajaran. Implementasi kontekstual lebih mengutamakan strategi pembelajaran dari pada hasil belajar, yakni proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya transfer pengetahuan dari guru kepada siswa.

Karakteristik Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Johnson dalam Nurhadi (2003:13), ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut: 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*Making Meaningfull Connection*). Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pembelajaran

kontekstual. Ketika siswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran akademik tertentu dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna dan makna memberikan alasan untuk belajar. Mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat proses belajar menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari CTL; 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa membuat hubungan-hubungan antar sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat. Jadi, pembelajaran harus memiliki arti bagi siswa; 3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Pembelajaran yang diatur sendiri merupakan pembelajaran yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan yang menghubungkan masalah dengan kehidupan sehari-hari dengan cara yang berarti bagi siswa. Pembelajaran yang diatur siswa sendiri, memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gaya belajarnya sendiri; 4) Bekerja sama (*collaborating*). Siswa dapat bekerja sama. Guru dan siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi; 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencairan ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemumian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu; 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Dalam pembelajaran kontekstual siswa bukan hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek kepribadian seperti integritas pribadi, sikap, minat, tanggung jawab, disiplin, motif

berprestasi, dan sebagainya. Guru dalam pembelajaran kontekstual juga berperan sebagai konselor dan mentor. Tugas dan kegiatan yang akan dilakukan siswa harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya; 7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standar*). Pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa berkembang secara optimal, mencapai keunggulan (*excellent*). Tiap siswa bisa mencapai keunggulan tersebut, asalkan dibantu oleh gurunya dalam menemukan potensi dan kekuatannya; 8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*). Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata. Penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

Komponen-komponen Pendekatan Contextual Teaching and Learning

1. **Konstruktivisme (*constructivism*):** Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofis) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak seakan-akan. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengamatan nyata, karena pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman nyata.
2. **Menemukan (*inquiry*):** Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan berbasis CTL. Metode inquiry

merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.

3. **Bertanya (*questioning*):** Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, menggali pemahaman siswa, membangkitkan respon kepada siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, serta membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa untuk menyegarkan kembali pengetahuannya.
4. **Masyarakat belajar (*learning community*):** Konsep masyarakat belajar menyorankan hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu ke yang belum tahu, dan seterusnya. Sehingga kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, keanggotaannya, jumlah bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan ahli ke kelas.

5. **Pemodelan (*modeling*):** Proses pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu perlu ada model yang bisa ditiru. Tugas guru memberi model tentang bagaimana cara bekerja. Guru bukan satu-satunya model dalam pembelajaran CTL karena model dapat juga didatangkan dari luar untuk dihadirkan di dalam kelas. Pemodelan disini adalah bahwa sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru oleh para peserta didik.
6. **Refleksi (*reflection*):** Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima (Depdiknas, 2003). Refleksi dilakukan ketika pembelajaran berakhir, siswa merenung tentang kesalahannya dalam belajar lalu dia memperbaiki kesalahan tersebut dengan pengetahuan yang baru dia ketahui.
7. **Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*):** Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Gambaran proses dan kemajuan belajar siswa perlu diketahui sepanjang proses pembelajaran. Karena itu penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode sekolah, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari

kegiatan pembelajaran. Focus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil (Nurhadi, 2003: 17).

Tujuan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Adapun beberapa tujuan dari pembelajaran Kontekstual ini, yakni sebagai berikut :

1. Memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.
2. Agar dalam belajar siswa tidak hanya sekedar menghafal tetapi diperlukan juga pemahaman terhadap materi.
3. Menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
4. Melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
5. Pembelajaran yang dialami siswa lebih bermakna.
6. Mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2006: 17).

Langkah-Langkah Model Pembelajaran CTL

Secara garis besar, langkah-langkah model pembelajaran CTL sebagai berikut: 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiri* untuk semua topik; 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; 4) Ciptakan masyarakat belajar; 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran; 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan; 7)

Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Daryanto dan Rahardjo, 2012: 156).

Guru mengembangkan pemikiran tentang siswa, bahwa anak akan belajar lebih baik dengan cara bekerja sendiri, mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya dengan melaksanakan kegiatan *inquiri* dalam semua topik atau materi. Menciptakan masyarakat belajar dengan saling bertukar pikiran antar teman sebangku. Guru menghadirkan model pembelajaran dengan menarik siswa untuk dijadikan contoh dalam pembelajaran. Diakhiri pertemuan, siswa melakukan refleksi dan guru melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CTL

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya (Daryanto & Rahardjo, 2012: 158). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan dan kekurangan dengan model pembelajaran lainnya.

Kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL):

1. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
2. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
3. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
4. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.

5. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
6. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
7. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL):

1. Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa. Padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.
2. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM.
3. Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
4. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
5. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini.
6. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun

sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan *soft skill* dari pada kemampuan intelektualnya.

7. Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
8. Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan (Daryanto & Rahardjo, 2012: 159).

Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Sejarah

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar yang menekankan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, dimana guru difungsikan sebagai pendorong bagi siswa untuk membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata kehidupan siswa. Melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa menjadi lebih aktif, dapat berpikir kreatif, sehingga mempunyai motivasi belajar yang tinggi yang berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keaktifan dan meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai komponen awal dalam proses perencanaan penelitian *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Analisis swot berguna untuk mengetahui unsur *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesepakatan) dan *Threath* (ancaman) terhadap *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran sejarah.

Kekuatan (Strength)

Adapun yang menjadi kekuatan dalam *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran sejarah akan lebih mengenalkan dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesejarahan.

Kelemahan (Weakness)

Kelemahan tentu saja ada dalam setiap penelitian, yang menjadi pokok utama kelemahan dalam *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran sejarah adalah tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam pembelajarannya.

Peluang (Opportunity)

Peluang yang ada pada *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran sejarah adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dan siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.

Ancaman/Hambatan (Threath)

Ancaman/hambatan yang dihadapi *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran sejarah adalah tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL dalam pembelajaran sejarah.

D. SIMPULAN

Pada bagian akhir dari penelitian ini penulis memberikan simpulannya Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan

suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: PT. Renika Cipta.
- Arif, Muhamad. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aqib, Zainal. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- _____. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Tamburaka, Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudin. 2008. *Pembelajaran dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: CV. Ipa Abong.

Sumber Undang-Undang:

- Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.